

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Cinta dapat dikategorikan sebagai suatu bentuk afeksi yang bersifat kompleks serta mengandung berbagai lapisan makna dan nuansa psikologis yang mendalam. Ia bukan sekadar emosi yang muncul begitu saja, tetapi melibatkan banyak aspek, baik fisik, mental, maupun emosional. Setiap orang dapat merasakannya dengan cara yang berbeda, tergantung pada pengalaman hidup, latar belakang, dan nilai-nilai yang mereka pegang.

Dalam hubungan percintaan antara dua individu, cinta sering kali menghadirkan tantangan tersendiri. Dua orang yang saling mencintai tidak selalu memiliki pandangan yang sama tentang bagaimana cara mencintai, mengungkapkan perasaan, atau mengatasi masalah yang muncul. Perbedaan ini bisa menyebabkan kebingungan atau bahkan konflik, meskipun keduanya memiliki perasaan yang sama satu sama lain. Namun, meskipun cinta seringkali sulit untuk dipahami atau dijelaskan, ia tetap menjadi salah satu aspek yang paling berharga dalam kehidupan manusia. Cinta memiliki kekuatan untuk menyatukan, memberikan kebahagiaan, dan bahkan mengajarkan banyak hal yang berkaitan dengan aspek internal diri dan relasi dengan sesama. Walaupun perjalanan cinta tak selalu mulus, banyak yang percaya bahwa itulah yang membuatnya begitu istimewa.

Dalam banyak kasus, perasaan cinta dapat membawa seseorang kedalam dinamika yang penuh dengan emosi, baik positif maupun negatif. Cinta mampu menciptakan kebahagiaan yang mendalam, memberi rasa aman, dan mempererat ikatan antara dua individu. Ketika seseorang merasakan cinta yang tulus, ia bisa merasa dihargai, dipahami, dan diberdayakan oleh pasangan. Emosi positif ini

seringkali menjadi sumber motivasi dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, cinta juga dapat membawa perasaan yang lebih sulit dan menantang. Ketika terjadi ketidakcocokan, kekecewaan, atau pengkhianatan, cinta bisa menimbulkan rasa sakit yang mendalam. Rasa cemburu, rasa takut kehilangan, atau ketakutan akan penolakan dapat mengganggu kestabilan emosional seseorang. Dalam situasi seperti ini, cinta seringkali menghadirkan konflik batin yang membingungkan dan kadang sulit untuk diselesaikan.

Tak disangkal bahwa kehidupan remaja di era sekarang termasuk Nusa Tenggara Timur (NTT), menghadapi tantangan yang signifikan. Salah satu masalah utama yang sering muncul adalah salah dalam mengartikan cinta. Menurut wawancara yang dilakukan dengan beberapa remaja NTT, Salah satu aspek yang sering terjadi dalam hubungan percintaan adalah pemenuhan kebutuhan fisik, yang kerap kali mempengaruhi kelangsungan hubungan tersebut.¹ Banyak di antara mereka yang belum sepenuhnya memahami pentingnya aspek emosional dan komitmen dalam hubungan, sehingga lebih fokus pada kepuasan fisik sebagai bentuk kedekatan dan bukti cinta. Dalam hal ini, muncul fenomena yang dikenal dengan istilah ‘bucin’.² (budak cinta), di mana individu yang jatuh cinta cenderung mengutamakan pasangan dan berusaha memenuhi segala keinginan pasangan, termasuk dalam ranah fisik.³ Kebanyakan kasus kekerasan ini terjadi dalam hubungan belum menikah dengan 842

¹ Atrin, seorang remaja NTT, wawancara di kos putri gerbang indah , 01 Januari 2025, pukul 16: 00 WITA.

² Kata “bucin” adalah singkatan dari “budak cinta”, yang digunakan dalam bahasa gaul (remaja) di Indonesia. Istilah ini merujuk pada seseorang yang sangat tergantung atau terobsesi dengan pasangannya, hingga rela melakukan apa saja untuk menyenangkan atau memenuhi keinginan pasangan, meskipun sering kali mengabaikan kebutuhan atau kepentingan dirinya sendiri. Biasanya, orang yang disebut “bucin” cenderung sangat perhatian atau bahkan berlebihan dalam menunjukkan rasa cinta, kadang sampai kehilangan batasan atau identitas diri dalam hubungan.

³ Nanda, seorang remaja NTT, wawancara di kos putri gerbang indah, 01 Januari 2025, pukul 16:00 WITA.

korban,⁴ Seorang mahasiswi berinisial LJ di Ruteng, Kabupaten Manggarai, ditemukan tewas membunuh di kamar kosnya setelah mengakhiri hidup dengan cara gantung diri. Dugaan kuat menyebutkan bahwa tindakan nekat tersebut dilatarbelakangi oleh depresi akibat putus cinta.⁵ Seorang anggota TNI Angkatan Darat yang bertugas di Pulau Rote, ditemukan tewas gantung diri. Ia diduga merasa tertekan karena kekasihnya hamil dan keluarga dari pihak wanita menuntut mahar sebesar Rp 250 juta,⁶ dan hal ini merupakan sebuah kasus dalam menjalani kehidupan asmara sebagai remaja NTT.

Di sisi lain, masalah yang sering terjadi di kalangan remaja di NTT permintaan dari satu pihak kepada pihak lainnya yang dapat mengarah pada perilaku yang tidak sehat. Salah satu contohnya adalah permintaan untuk mengirimkan gambar atau video pribadi, termasuk yang bersifat seksual, yang dapat menimbulkan tekanan emosional. Sehingga ketidakmampuan untuk memenuhi permintaan tersebut bisa berakibat fatal, seperti ancaman penyebaran foto atau video pribadi.⁷ Tindakan semacam ini seringkali menimbulkan dampak jangka panjang, baik secara psikologis maupun sosial, yang dapat mempengaruhi hubungan dan kepercayaan antar individu. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada argumen-argumen tentang cinta yang disampaikan oleh beberapa remaja NTT dalam wawancara. Penelitian ini juga berusaha untuk memahami perspektif mereka tentang makna cinta dalam kehidupan

⁴Tim Redaksi, *Pacar Terbanyak Melakukan Kekerasan Terhadap Perempuan Di NTT*,” <https://katongntt.com/pacar-terbanyak-melakukan-kekerasan-terhadap-perempuan-di-ntt/>, diakses pada tanggal 06 september 2024, pada jam 18: 48. WITA

⁵Ambrosius Ardin, Terungkap, *Mahasiswi Di Ruteng Gantung Diri Karena Putus Cinta*,” <https://www.detik.com/Bali/Nusra/D-7647399/terungkap-mahasiswi-di-ruteng-gantung-diri-karena-putus-cinta>. Dikses Pada 24 Maret 2025, Pukul 18:23 WITA.

⁶ Fransiskus Pati Herin, *“Prajurit NTT Di NTT Bunuh Diri, Diduga Hamil Pacar Dan Diminta Mahar Rp. 250Juta,”* https://www.kompas.id/artikel/prajurit-tni-di-ntt-bunuh-diri-diduga-hamili-pacar-dan-diminta-mahar-rp-250-juta?utm_source=chatgpt.com. Diakses Pada 24 Maret 2025, Pukul 18:52 WITA.

⁷ Epi, seorang remaja NTT, wawancara di kos putri gerbang indah, 01 Januari 2025, pukul 16:00 WITA.

sehari-hari, khususnya dalam hubungan asmara. Lebih dari itu, penelitian ini juga mengangkat masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja di NTT, khususnya yang berkaitan dengan salah tafsir terhadap konsep cinta. Banyak remaja yang mungkin belum sepenuhnya memahami arti cinta yang sehat, yang dapat menyebabkan mereka terjerumus dalam perilaku yang tidak sehat dalam hubungan, seperti manipulasi, ketergantungan emosional, atau bahkan eksploitasi. Oleh karena itu, untuk menggali perspektif tersebut, penelitian ini akan mengaplikasikan konsep cinta yang dikemukakan oleh Erich Fromm. Dalam karya ilmiah ini, penulis memanfaatkan dua sumber utama, yaitu *The Art of Loving* dan *To Have or To Be*, yang merupakan karya asli dari Erich Fromm. Kedua buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dari versi aslinya berbahasa Inggris. Untuk menjaga ketepatan makna, kutipan dalam bahasa Inggris dicantumkan pada bagian catatan kaki, sedangkan hasil terjemahan ke dalam bahasa Indonesia disajikan dalam tubuh tulisan.

Dari sudut pandang Erich Fromm, cinta mendapat perspektif baru. Bagi Fromm, cinta merupakan suatu seni. “Langkah pertama yang perlu diambil adalah menyadari bahwa cinta adalah seni, sama halnya hidup juga merupakan sebuah seni.”⁸ Pernyataan ini mengungkapkan bahwa cinta membutuhkan perawatan dan perjuangan. Sama halnya dengan seni musik, cinta tidak bisa dibiarkan begitu saja; ia harus dijaga agar tetap tumbuh dan berkembang. Ketika kita mencintai musik, kita akan berusaha mengasah kemampuan kita, melatih nada, dan memperbaiki berbagai keterampilan yang diperlukan. Ketika kita mencintai musik, kita akan berusaha mengasah kemampuan kita, melatih nada, dan memperbaiki berbagai keterampilan yang diperlukan. Semakin seni dirawat dan dipelihara, semakin keindahannya terlihat.

⁸Erich Fromm, *The Art of Loving* (New York and Evanston: Harper Colophon Books, 1956), hlm. 5. “The first step to take is to become aware that love is an art, just as living is an art”.

Dalam konteks cinta, hal yang sama berlaku; ketika cinta dirawat dengan baik, hubungan antara individu akan semakin selaras dan harmonis. Cinta yang dipelihara dengan perhatian dan usaha akan menciptakan kedekatan dan saling pengertian yang mendalam. Seperti seni yang membutuhkan latihan dan ketekunan, cinta juga memerlukan komitmen dan keinginan untuk tumbuh bersama.

Fromm menyampaikan pandangannya mengenai cinta dengan menekankan bahwa cinta yang sejati memerlukan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain. Menurut Fromm, cinta bukan sekedar perasaan romantis yang datang dan pergi, melainkan sebuah seni yang memerlukan usaha dan komitmen yang konsisten.

Menurut Erich Fromm,

cinta tidak dapat dipahami hanya sebagai relasi eksklusif antara dua individu. Ia mendefinisikan cinta sebagai sebuah *sikap dasar* atau orientasi karakter yang membentuk cara seseorang menjalin keterhubungan dengan dunia secara keseluruhan, termasuk terhadap dirinya sendiri, dan bukan semata-mata terhadap satu objek tertentu.⁹

Apabila seseorang menyatakan cinta hanya kepada satu individu tanpa menunjukkan kepedulian terhadap sesama, hal tersebut bukanlah manifestasi cinta sejati, melainkan bentuk ketergantungan simbiotik atau perluasan dari egoisme. Bagi Fromm, cinta sejati mencakup perhatian universal dan bersifat inklusif. Sebagai makhluk yang secara kodrati bersifat sosial, manusia memiliki kebutuhan fundamental untuk membangun relasi dengan orang lain, menjadikan cinta sebagai aspek esensial dalam eksistensi dan kehidupan bersama.

Erich Fromm mengembangkan pemikirannya dan berupaya memahami cinta sebagai dasar dari adanya hubungan antar manusia. Menurut Fromm, cinta bukan hanya sekedar kebutuhan dasar manusia dalam konteks romantis, tetapi lebih luas dari

⁹Ibid., hlm. 57. "The fact is expressed that love is an attitude which is the same toward all objects, including myself".

itu. Baginya, cinta adalah suatu tindakan dan kemampuan yang dapat dipelajari serta dipraktikkan oleh setiap individu. Fromm menyatakan bahwa:

“Cinta adalah kekuatan aktif dalam diri manusia; kekuatan yang meruntuhkan tembok yang memisahkan manusia dari sesamanya, yang menyatukan dirinya dengan yang lain; cinta membuat dirinya mengatasi perasaan isolasi dan keterpisahan, tetapi tetap memungkinkan dirinya menjadi dirinya sendiri, mempertahankan integritasnya. Dalam cinta terdapat paradoks, yaitu bahwa dua insan menjadi satu, tetapi tetap dua.”¹⁰

Makna dari pernyataan tersebut adalah bahwa cinta bukan hanya sekadar perasaan, tetapi sebuah kekuatan aktif yang bekerja dalam diri manusia. Cinta mampu mengatasi perasaan terisolasi dan keterpisahan yang sering kali dirasakan oleh individu. Melalui cinta, seseorang dapat merasa terhubung dengan orang lain, membangun kedekatan, namun tetap mempertahankan identitas dan integritas dirinya.

Konsep paradoks dalam cinta menurut Erich Fromm ini mengungkapkan bahwa meskipun dua individu saling menyatu melalui cinta, mereka tetap mempertahankan keberadaan dan keunikan masing-masing. Cinta bukanlah tentang kehilangan diri sendiri, tetapi lebih tentang penghubung yang memungkinkan dua orang untuk tumbuh bersama, saling mendukung, tanpa harus mengorbankan jati diri mereka.

Bagi Fromm, cinta merupakan karakter aktif yang memungkinkan seseorang untuk mencintai orang lain. Sebagai makhluk berkesadaran, setiap manusia mengalami cinta dalam bentuk yang berbeda. Kesadaran ini mencakup pemahaman akan batas individu, keterpisahan, dan ketidakberdayaan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-

¹⁰Ibid., hlm. 20. “Love is an active power in man; a power which breaks through the walls which separate man from his fellow men, which unites him with others; love makes him overcome the sense of isolation and separateness, yet it permits him to be himself, to retain his integrity. In love the paradox occurs that two beings become one and yet remain two”.

hari. Dengan adanya kesadaran tersebut, cinta muncul sebagai sebuah kekuatan yang membantu individu mengatasi rasa keterasingan dan ketidakmampuan. Cinta memungkinkan manusia untuk menjembatani jarak emosional dan menciptakan hubungan yang mendalam dengan sesama, meskipun mereka menyadari keterbatasan dan tantangan yang ada.

Penelitian tentang konsep cinta dalam kerangka filsafat telah dilakukan oleh berbagai akademisi sebelumnya. Salah satunya adalah studi oleh Sisisana Gilar Apriantika berjudul *“Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upaya Menghindari Tindak Kekerasan dalam Pacaran”* dalam **Jurnal Kajian Sosiologi**. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemahaman yang tidak tepat terhadap makna cinta dapat menjadi pemicu munculnya hubungan pacaran yang bersifat diskriminatif. Dari hasil penelitian tersebut, kekerasan dalam pacaran diartikan sebagai tindakan pelecehan secara fisik, seksual, emosional, maupun verbal yang dilakukan oleh pasangan dalam relasi romantis. Berdasarkan data dari Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2017, tercatat bahwa 16% dari total kasus kekerasan yang dilaporkan merupakan kekerasan dalam pacaran, dengan jumlah kasus mencapai 1.873 dan terus menunjukkan tren peningkatan. Penelitian ini mengidentifikasi dua faktor utama penyebabnya, yaitu faktor eksternal berupa konstruksi budaya, serta faktor internal yang berasal dari individu itu sendiri. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur dan telaah pustaka, dengan menganalisis berbagai karya yang mengulas fenomena kekerasan dalam pacaran serta pemikiran cinta menurut Erich Fromm. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa cinta seharusnya dimaknai sebagai sebuah proses eksistensial untuk menjadi (*To Be*), bukan sebagai dorongan untuk memiliki (*To Have*). Oleh karena itu, peneliti mendorong setiap individu untuk memahami dinamika hubungan

asmara melalui konsep cinta yang bersifat produktif, agar dapat menghindari kekerasan, baik dalam posisi sebagai pelaku maupun korban.¹¹

Penelitian sebelumnya dan penelitian ini memiliki titik temu sekaligus perbedaan. Keduanya sama-sama mengangkat tema mengenai konsep cinta sebagai objek kajian. Namun, perbedaan utama terletak pada fokus pembahasannya. Penelitian terdahulu menitikberatkan pada upaya pencegahan kekerasan dalam pacaran melalui analisis terhadap pemikiran Erich Fromm mengenai cinta. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada pemaknaan cinta dalam karya *To Have or To Be* karya Fromm, dengan menelusuri relevansinya terhadap cara remaja di wilayah Nusa Tenggara Timur memahami cinta dalam kehidupan mereka.

Menurut Fromm, cinta hanya dapat dirasakan melalui hubungan dengan orang lain. Fromm memberikan gambaran tentang bagaimana cinta bekerja dalam konteks memberi. Namun, pemahaman tentang memberi dalam hal ini tidak melibatkan pengorbanan materi secara langsung. Hal yang paling penting dalam memberi adalah yang sifatnya manusiawi, bukan materi.¹² Bagi Fromm, aspek materi bukanlah yang terpenting dalam proses memberi. Sebaliknya, Fromm menekankan bahwa yang lebih signifikan adalah dimensi terdalam dari eksistensi manusia. Memberi dalam konteks cinta berarti lebih dari sekadar tindakan fisik atau materi. Ini melibatkan elemen-elemen yang lebih dalam dan personal, seperti perhatian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengetahuan.

Dengan kata lain, cinta yang sejati terwujud melalui kemampuan untuk memberikan perhatian yang tulus, tanggung jawab yang konsisten, rasa hormat yang

¹¹ Sasiana. Gilar Apriantika, Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upaya Menghindari Tindak Kekerasan Dalam Pacaran,” *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 13, no. 1 (2021): 44–59.

¹²M. Si Drs. Muhammad Nasir, M. Pd, dan Zulfian Arman, S. Si, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Makassar: Nasmedia, 2023), hlm., 57.

mendalam, dan pengetahuan yang bermanfaat kepada orang lain. Ini adalah bentuk memberi yang melibatkan dimensi emosional dan psikologis yang mendalam, bukan hanya sekadar tindakan materi.

Menurut Fromm, cinta sesama tidak hanya sebatas memberi dan menerima kasih sayang. Lebih dari itu, cinta ini mencakup komitmen untuk memahami, menghargai, dan merawat satu sama lain. Cinta yang dimaksud melibatkan empati, perhatian, serta kemampuan untuk melihat orang lain sebagai individu yang memiliki nilai dan martabat yang setara dengan diri kita. Secara keseluruhan, Fromm memandang cinta sesama sebagai sesuatu yang mendalam dan kompleks. Cinta ini memerlukan pemahaman dan upaya yang tulus untuk membangun hubungan yang saling mendukung serta mendorong kemajuan demi kebaikan bersama.

Cinta ibu adalah simbol cinta tanpa syarat terhadap anaknya. Menurut Fromm, cinta ibu melibatkan pemberian diri sepenuhnya tanpa mengharapkan balasan. Ini adalah bentuk cinta altruistik, di mana ibu memberikan perhatian dan kasih sayangnya semata-mata demi kebaikan anak, bukan untuk memperoleh imbalan atau kepuasan pribadi. Cinta ibu merupakan bentuk cinta yang sehat karena membantu anak dalam membangun rasa percaya diri dan keamanan emosional. Hal ini penting untuk mempersiapkan anak agar mampu menjalin hubungan yang sehat di masa depan.

Menurut Fromm, cinta erotis adalah bentuk cinta yang melibatkan daya tarik seksual dan hasrat. Fromm memandang cinta ini sebagai ketertarikan fisik semata, yang bersifat eksklusif dan tidak bersifat universal. Kerinduan seorang individu sangatlah mendalam ketika ia merasa jenuh dan akan memikirkan seseorang, sebab rindu memiliki nilai spiritualitas ketika manusia menyadari bahwa di kedalaman jiwa yang paling hakiki, manusia memiliki kebutuhan untuk dicintai, diterima sepenuhnya,

dan dipilih untuk menjadi orang yang istimewa di hati orang yang dicintai.¹³ Cinta erotis sering dipahami sebagai pengalaman yang intens dan mendalam, di mana seseorang tiba-tiba merasakan jatuh cinta, seolah-olah terjadi ledakan emosional antara dua orang yang sebelumnya tidak saling mengenal. Bagi laki-laki, perempuan yang dianggap menarik adalah sesuatu yang dicari, sedangkan bagi perempuan, laki-laki yang menarik adalah hadiah yang mereka harapkan. Ketika dua orang merasa telah menemukan pasangan yang paling ideal bagi mereka, maka mereka akan jatuh cinta.

Erich Fromm dengan tegas membedakan antara konsep cinta diri dan keegoisan. Ia menekankan bahwa seseorang yang benar-benar mencintai dirinya sendiri tidak perlu bersikap egois. Cinta diri yang sejati ditandai dengan kemampuan untuk menghargai dan merawat diri tanpa harus mengabaikan kepentingan orang lain. Sebaliknya, Fromm menganggap keegoisan sebagai indikasi bahwa seseorang sebenarnya tidak mencintai dirinya sendiri dengan tulus. Keegoisan sering kali muncul dari rasa kebencian atau ketidakpuasan terhadap diri sendiri, yang kemudian tercermin dalam perilaku egois. Manusia hendaknya menjadi dirinya sendiri (*to be himself*). Tentu saja ini harus dibedakan dengan egoisme.¹⁴ Jadi, keegoisan bukanlah tanda cinta diri, melainkan bentuk penolakan terhadap diri sendiri.

Dalam konteks fase cinta Allah, terdapat perkembangan yang melibatkan dua aspek utama: *patrilineal* dan *matrilineal*. Aspek pertama, dimensi *patrilineal*, merujuk pada karakteristik yang biasanya diasosiasikan dengan sifat-sifat maskulin. Dalam hal ini, wujud tertinggi dari dimensi tersebut adalah sosok seorang ayah, yang marah

¹³Jake Bonga, *The Philosophy of Loving Memaknai Hakikat Rindu*, (Yogyakarta: stiletto indie book, 2021), hlm. 115.

¹⁴ Martinus Satya Widodo, *Cinta & Keterasingan*, (Yogyakarta: Narasi, 2005). hlm. 12.

ketika perintah-Nya tidak ditaati dan luluh ketika dipuji. Sedangkan, dimensi *matrilineal* menggambarkan cinta kepada Allah dengan cara yang mirip dengan peran seorang ibu. Dalam dimensi ini, Allah dicintai sebagai sosok yang penuh kasih, pengertian, dan perlindungan. Allah mengampuni, menyayangi, membimbing, dan menyelamatkan dengan kelembutan serta kasih sayang yang mendalam dan tanpa syarat.

Fromm dengan jelas membuat distingsi antara cinta yang dewasa dan cinta yang tak dewasa. Bagi Fromm, cinta yang dewasa adalah bentuk cinta yang penuh kesadaran dan tanggung jawab. Ini bukan hanya sekadar perasaan atau hasrat, tetapi melibatkan pemahaman mendalam tentang makna dan dampak dari hubungan tersebut. Cinta ini memerlukan perhatian yang cermat terhadap kebutuhan dan perasaan pasangan, serta kesadaran akan tanggung jawab yang timbul dari komitmen yang dibangun. Dalam konteks ini, kesadaran berarti menyadari pentingnya setiap tindakan dan keputusan yang diambil dalam hubungan.

Setiap langkah yang diambil harus didasarkan pada pertimbangan matang tentang bagaimana hal itu mempengaruhi diri sendiri dan pasangan. Tanggung jawab dalam cinta mencakup kesediaan untuk menghadapi tantangan bersama, serta bertindak dengan integritas dan kejujuran. Karena hanya dengan kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi, cinta menjadi lebih dari sekadar hubungan emosional. Ia berkembang menjadi sebuah ikatan yang kokoh, dimana kedua belah pihak saling mendukung dan berkomitmen untuk saling membangun dan berkembang. Cinta yang penuh kesadaran dan tanggung jawab menciptakan fondasi yang kuat untuk hubungan yang sehat dan berkelanjutan.

Sebaliknya cinta yang tak dewasa cenderung bersifat egois dan tergantung pada pemenuhan kebutuhan pribadi. Cinta yang tidak dewasa seringkali ditandai oleh idealisasi yang tidak realistis, ketergantungan emosional, dan kecemasan jika cinta tidak mendapatkan balasan yang diinginkan. Idealnya, seseorang dengan cinta yang tidak dewasa memiliki harapan yang berlebihan dan tidak sesuai dengan kenyataan, yang dapat menyebabkan ketidakpuasan dan ketegangan dalam hubungan. Ketergantungan emosional membuat seseorang merasa sangat tergantung pada pasangan untuk kebahagiaan dan validasi, sedangkan kecemasan mengenai balasan cinta dapat mengarah pada ketidakamanan yang terus-menerus.

Hubungan yang terbentuk dari cinta semacam ini cenderung tidak sehat dan berpotensi menimbulkan masalah serius. Ada kemungkinan adanya manipulasi atau pola ketergantungan yang merugikan kedua belah pihak. Dalam konteks ini, hubungan menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan pribadi yang tidak sehat, yang pada akhirnya dapat merusak kesejahteraan emosional dan mental kedua individu yang terlibat.

Berdasarkan uraian, maka dengan berpedoman pada pemikiran Erich Fromm, penulis mengangkat tema: **“Memahami Makna Cinta Dalam Karya Erich Fromm *To Have Or “To Be”* Dalam Kaitannya Dengan Pemahaman Cinta Dikalangan Remaja NTT”**.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang, penulis ingin mendalami beberapa hal berikut

1. Apa makna cinta menurut Erich Fromm?
2. Bagaimana Fromm membedakan antara cinta *“yang dewasa”* dan *“yang tak dewasa”*?

3. Bagaimana cinta diterapkan dalam kehidupan remaja di NTT?

1.3. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah, penulis ingin mendalami beberapa hal seperti:

1. Menguraikan definisi dan jenis-jenis cinta yang dikemukakan oleh Erich Fromm, serta prinsip-prinsip utama dari teori cinta.
2. Mengidentifikasi bagaimana remaja di NTT memahami dan mengaplikasikan prinsip cinta sejati menurut Fromm dalam konteks sosial dan budaya mereka.
3. Untuk mengetahui kesadaran kalangan remaja di NTT tentang pentingnya mengembangkan pola pikir yang sehat dan kecerdasan emosional dalam menjalin hubungan.

1.4. Manfaat Penulisan

1.4.1. Manfaat Personal (Untuk Penulis Sendiri)

Penulisan skripsi ini memberikan penulis kesempatan untuk mendalami secara filosofis dan reflektif mengenai makna cinta dalam perspektif Erich Fromm. Proses penelitian ini menjadi ruang pembelajaran yang memperkaya wawasan pribadi penulis, terutama dalam memahami dinamika cinta remaja masa kini, serta mengasah kepekaan terhadap masalah sosial yang aktual di Nusa Tenggara Timur. Selain itu, karya ini memperkuat kemampuan analitis dan kritis penulis dalam mengaitkan teori filsafat dengan realitas konkret yang dihadapi generasi muda.

1.4.2. Manfaat Akademis

Dari sisi akademis, skripsi ini memperluas khazanah kajian filsafat, khususnya dalam bidang etika dan filsafat sosial. Dengan mengangkat pemikiran Erich Fromm sebagai kerangka teoretis, skripsi ini menyumbang telaah baru mengenai cinta sebagai konsep eksistensial yang dapat

dipraktikkan secara sadar dalam kehidupan manusia. Penelitian ini juga memberikan rujukan alternatif bagi mahasiswa atau akademisi lain yang hendak meneliti topik-topik sejenis dalam konteks budaya lokal.

1.4.3. Manfaat Institusional

Bagi institusi, khususnya Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, skripsi ini menjadi bagian dari kontribusi intelektual mahasiswa dalam menjawab isu-isu lokal dengan pendekatan ilmiah. Karya ini mencerminkan integrasi antara pemikiran filosofis dan realitas sosial di NTT, serta menunjukkan bahwa institusi pendidikan dapat berperan aktif dalam mendukung kajian kontekstual yang relevan dan solutif. Ini juga memperkuat citra institusi sebagai pusat pengembangan filsafat yang responsif terhadap persoalan kemanusiaan.

1.4.4. Manfaat Sosial

Secara sosial, skripsi ini memberikan pemahaman baru kepada masyarakat, khususnya remaja di NTT, mengenai pentingnya membangun relasi yang sehat dan bermartabat. Dengan mengangkat nilai-nilai cinta sejati seperti tanggung jawab, penghargaan, perhatian, dan pengetahuan, karya ini dapat mengedukasi remaja agar tidak terjebak dalam bentuk-bentuk cinta yang keliru seperti bucin, manipulasi emosional, atau relasi yang eksploitatif. Di samping itu, karya ini dapat berfungsi sebagai sarana refleksi bagi keluarga, institusi pendidikan, gereja, dan masyarakat dalam membimbing generasi muda menuju hubungan yang lebih manusiawi dan bermakna.

2.5. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur dan telaah pustaka. Metode tersebut melibatkan pemanfaatan

berbagai sumber yang relevan, termasuk buku-buku referensi, artikel jurnal ilmiah, serta pemikiran-pemikiran yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan dengan mengadakan wawancara kepada beberapa remaja dari Nusa Tenggara Timur (NTT) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

2.5.1. Review Literatur

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam mengenai topik yang diteliti. Penelitian literatur menjadi langkah awal yang krusial, di mana peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku dan artikel jurnal yang relevan dengan masalah yang ingin dibahas. Proses ini bertujuan untuk memastikan informasi yang diperoleh valid dan mendukung argumen yang akan dikemukakan. Penelitian ini juga mengkaji hasil-hasil penelitian sebelumnya serta karya-karya lain yang membahas topik serupa. Dengan menganalisis hasil penelitian yang telah ada, peneliti dapat menemukan celah atau kesenjangan dalam pengetahuan yang ada. Langkah ini penting untuk menempatkan penelitian ini dalam konteks yang lebih luas, sehingga kesimpulan yang dihasilkan lebih informatif dan dapat berkontribusi pada pengembangan pengetahuan di bidang tersebut.

2.5.2. Analisis Data

Di dalam metode ini, penulis berupaya untuk mengelola dan menata secara sistematis catatan hasil penelitian, hasil wawancara dan hasil studi dokumen, dan lainnya. Dalam analisis data ini penulis berpedoman pada metode penelitian filsafat.

2.5.3. Interpretasi

Proses interpretasi atau penafsiran memiliki peran yang krusial dalam filsafat, karena melalui aktivitas ini filsafat berupaya mengungkap kebenaran. Dengan demikian, manusia dimungkinkan untuk mencapai pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap suatu hal, baik terkait makna bahasa maupun realitas benda-benda di sekitarnya. Dalam penulisan ini, interpretasi dilakukan untuk melihat dan memahami hubungan antara teori, yaitu cinta menurut Erich Fromm dan pemahaman cinta dikalangan remaja NTT.

2.5.4. Induksi dan Deduksi

Pada umumnya, induksi atau generalisasi dimaknai sebagai proses penarikan kesimpulan dari sejumlah pernyataan atau fakta yang bersifat partikular menuju suatu pernyataan yang bersifat umum. Dan deduksi dipahami sebagai penarikan kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum ke yang khusus. Dalam penulisan ini, penulis mengkaji teori cinta menurut Erich Fromm dan pemahaman cinta dikalangan remaja NTT, dari persoalan-persoalan khusus ke umum (induksi) dan persoalan-persoalan umum ke yang khusus (deduksi).

2.5.5. Koherensi Internal

Menelaah keterkaitan dan susunan internal yang membentuk suatu sistem yang utuh dan konsisten menjadi cara untuk memahami hakikat manusia, baik dari segi karakteristik maupun dimensi pemikirannya. Metode ini digunakan agar penulis dapat menjelaskan pemikiran Erich Fromm tentang cinta serta mengaitkannya dengan pemahaman cinta dikalangan remaja NTT. Di mana pemikiran Erich Fromm ditetapkan dengan susunan logis, sistematis, disesuaikan dengan gaya serta metodenya.

2.5.6. Idealisasi

Berdasarkan pengalaman langsung dan temuan empiris, penulis mampu merumuskan gagasan yang terstruktur menuju suatu bentuk ideal, guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap objek material yang dikaji. Teori cinta Erich Fromm akan digunakan oleh penulis untuk membaca dan memahami cinta dikalangan remaja NTT.

2.5.7. Deskripsi

Penelitian filosofis yang dituangkan ke dalam tulisan dan dibahasakan secara logis dan sistematis agar gambaran utuh tentang objek yang telah diteliti dapat dibaca sebagai hasil runtutan pemikiran atas investigasi pemikiran filosofis yang melahirkan wacana baru. Dengan metode ini, penelitian akan menguraikan secara tepat dan terperinci mengenai kajian yang diteliti mengenai memahami makna cinta dalam karya Erich Fromm *to have or to be* dalam kaitannya dengan pemahaman cinta dikalangan remaja NTT.

2.5.8. Refleksi Pribadi

Dengan berpijak pada pandangan Erich Fromm mengenai cinta, penulis akan berusaha untuk mendalami dan memahami cinta remaja NTT, sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi filsafat sebagai ilmu dan juga bagi masyarakat secara umumnya, terutama remaja NTT, agar dengan tulisan ini mereka dapat menemukan jalan keluar yang terbaik.

2.6. Sumber Data

Sumber data merupakan segala bentuk referensi atau objek yang menyediakan informasi yang relevan dengan perumusan masalah penelitian. Dalam kajian ini, sumber data dibagi menjadi dua. Pertama, dari review literatur tugas karya-karya Erich Fromm (sumber primer) dan artikel-artikel jurnal terdahulu yang membahas topik tentang pemikiran Erich Fromm

(sumber sekunder). Kedua, wawancara dengan para remaja mengenai fenomena cinta di NTT. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berikut adalah daftar informan yang akan diwawancarai.

No	Nama Informan	Status
1.	Atrin (20)	Remaja di NTT
2.	Dela (20)	Remaja di NTT
3.	Nanda (19)	Remaja di NTT
4.	Epi (18)	Remaja di NTT
5.	Romanus Loin (23)	Remaja di NTT
6.	Antonius Misa (22)	Remaja di NTT
7.	Alfonsus Huler (18)	Remaja di NTT
8.	Albertus Kosat (25)	Remaja di NTT
9.	Engelbertus Rungkek (23)	Remaja di NTT
10.	Anjela Maruk (23)	Remaja di NTT
11.	Angelina Pajo (22)	Remaja di NTT
12.	Elfira Sakan (15)	Remaja di NTT
13.	Sita Kase (15)	Remaja di NTT
14.	Osin Sakan (16)	Remaja di NTT
15.	Erik Tennis (15)	Remaja di NTT
16.	Wanri Kosat (15)	Remaja di NTT
17.	Tio Nale (14)	Remaja di NTT
18.	Aprilia Sasi (22)	Remaja di NTT
19.	Arnoldus Jago (20)	Remaja di NTT
20.	Leon Abi (20)	Remaja di NTT
21.	Reinya Anut (23)	Remaja di NTT

2.7. Sistematika Penulisan

Tulisan ini disusun dalam lima bab utama. Bab pertama berperan sebagai bagian pendahuluan yang memuat uraian umum mengenai judul dan disajikan dalam enam subbagian, yaitu: latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode yang digunakan, serta sistematika penulisan.

Bab kedua membahas secara mendalam mengenai profil intelektual Erich Fromm, meliputi riwayat hidupnya, hasil-hasil karyanya, dasar-dasar pemikiran serta konteks historis yang memengaruhi gagasannya, pandangannya mengenai cinta, dan pendekatan filsafat yang ia terapkan dalam

pemikirannya. Dalam bab ini, penulis membahas pemikiran Fromm termasuk pengaruh pemikiran filsuf-filsuf lain terhap Erich Fromm.

Pada bab ketiga, penulis menjelaskan lebih mendalam tentang pemikiran Fromm mengenai cinta atau murni teori Erich Fromm.

Bab keempat mengutamakan pokok-pokok pemikiran Erich Fromm tentang cinta, serta pemahaman cinta di kalangan remaja di Nusa Tenggara Timur (NTT).

Bab kelima, sebagai penutup, berisi pemikiran-pemikiran kritis yang disampaikan oleh penulis terkait topik yang telah dibahas sebelumnya.